

TANTANGAN PETANI CABAI DALAM Mencari BURUH PANEN DI DESA PAREPEI, KABUPATEN MINAHASA

Romi Mesra¹, Rio R. Sandag², Sandi A. Dien³, Tasya M. Tambuwun⁴, Kurnia Sengkey⁵, Gabriela C. Timpoporok⁶, Sintia Kumolontang⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹romimesra@unima.ac.id, ²19606061@uniuma.ac.id, ³19606071@unima.ac.id,

⁴19606038@unima.ac.id, ⁵19606024@unima.ac.id, ⁶19606055@unima.ac.id,

⁷19606043@unima.ac.id

Diterima	22	November	2022
Disetujui	03	Desember	2022
Dipublish	29	Desember	2022

Abstract

This study aims to determine the challenges of the chili farming community in Parepei Village, in meeting the need for chili harvesting laborers so that the chili farmers in Parepei Village hire or seek harvest workers from outside the village, in fulfilling the needs of chili harvesting from farmers. The research method used is qualitative research by collecting observation data and direct interviews with several informants. The general results of the study show that the challenges of chili farmers in finding harvest laborers are because there are still many people who have the prestige to work as chili labor farmers, there are still many people who are embarrassed to work as chili labor farmers, many people prefer to work outside the village, lack of trust chili farmers to young people.

Keywords: *Chili Farmers', Harvest Workers*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan masyarakat petani cabai di Desa Parepei, dalam memenuhi kebutuhan akan buruh panen hasil cabai sehingga membuat petani cabai di Desa Parepei ini menyewa atau mencari buruh panen dari luar desa, dalam pemenuhan kebutuhan panen hasil cabai dari petani. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan cara pengumpulan data observasi dan wawancara langsung dengan beberapa informan. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa tantangan petani cabai dalam mencari buruh panen yaitu karena masih banyak masyarakat yang memiliki sifat gengsi bekerja sebagai petani buruh cabai, masih banyak masyarakat yang malu bekerja sebagai petani buruh cabai, banyak masyarakat lebih memilih bekerja di luar desa, kurangnya kepercayaan petani cabai kepada kepada anak muda.

Kata kunci: *Petani Cabe, Buruh Panen*

Pendahuluan

Di Indonesia merupakan negara pertanian, artinya sektor pertanian masih memegang

peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Menjadi faktor penunjang kebutuhan hidup masyarakat, terutama masyarakat desa parepei. Partisipasi



dalam pertanian berorientasi pasar dapat meningkatkan mata pencaharian banyak pedesaan rumah tangga melalui diversifikasi nutrisi, pekerjaan dan peningkatan pendapatan. Sebagai produsen dan konsumen, petani kecil adalah aktor kunci dalam sektor pertanian di banyak negara.

Selain merupakan komponen penting dari keterkaitan ke belakang dan ke depan untuk ekonomi lainnya, kontribusi mereka terhadap tenaga kerja pedesaan dan pasokan makanan sangat penting untuk transformasi ekonomi pedesaan, terutama pada tingkat pendapatan masyarakat terendah. Pentingnya sektor meskipun, ada banyak masalah mempromosikan pertumbuhan pendapatan dan membawa tentang komersialisasi di pertanian rakyat, melalui organisasi petani berbagai bentuk yang selanjutnya disebut Organisasi Berbasis Tani (FBO) (Rwelamira 2015).

Masyarakat pedesaan pada umumnya adalah

Meskipun tak semua masyarakat desa pekerjaan utamanya sebagai petani, namun bertani tetap mereka lakukan sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan. Masyarakat desa yang berprofesi sebagai petani sangat bergantung pada penghasilannya, karena itu petani dalam usaha pertaniannya, harus menggunakan strategi yang dalam menentukan tanaman apa yang menguntungkan serta dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani dan juga mendapatkan modal kembali untuk penanaman selanjutnya.

Emosi penduduk desa adalah makna bersyarat bahwa ketika eskalasi konflik ada orang harus mampu menyadari perlunya cinta perasaan damai, karena hanya setelah mereka memiliki perasaan ini barulah empati dan solidaritas pada penduduk desa yang

masyarakat yang menggunakan sumberdaya alam pada bidang agraris, dimana masyarakat tersebut secara turun-temurun melakukan aktivitas pada sektor pertanian, sehingga masyarakat yang ada di daerah pedesaan dan pinggiran memperoleh penghasilan atau mengandalkan usaha yang bergerak di bidang pertanian.

Hanya sebagian kecil dari lebih dari 2,4 juta buruh tani sewaan yang bekerja keras di peternakan dan perusahaan susu Amerika. Sebagai tambahan dengan pertumbuhan program pekerja tamu pertanian yang mendatangkan lebih dari 240.000 pekerja H-2A tahun lalu, bahkan persentase yang lebih kecil dari buruh tani didukung oleh serikat pekerja. Meskipun undang-undang federal dan negara bagian tidak secara eksplisit melarang pekerja pertanian dari berserikat, mereka menahan perlindungan untuk pengorganisasian tenaga kerja yang membuat berserikat jauh lebih tidak berisiko (Chapple 2020).

menjadi korban konflik ini akan muncul. Namun, setelah terciptanya perdamaian kesepakatan, warga desa merasa lebih sejahtera, kondusif meskipun ada perasaan cemas atau takut masih ada di antara mereka (Iranda, Raudhoh, and Krisnawati 2019).

Masyarakat Desa Parepei, Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa. Sebagian besar masyarakat bergantung pertanian. Cabai merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia dan merupakan salah satu komoditas Holtikultural yang mendapat perhatian lebih untuk di kembangkan bagi kehidupan masyarakat.

Petani cabai adalah seorang petani yang berbudidaya tanaman cabai. Petani cabai memiliki keunikan tersendiri dari beberapa



petani lain, keunikan ini muncul karena biasanya petani cabai jaraeng berpindah komuoniti lain, mereka lebih fokus untuk budidaya cabai dan tidak mencoba budidaya lain. Rugi atau untung yang dijalankan dari budidaya tanaman ini mereka tetap saja berbudidaya. Cabai merupakan komoditas penting, karena hamper semua rumah tangga mengkonsumsi cabai setiap hari bahkan tidak bisa di tinggalkan. Cabai dapat digunakan seagai sayuran rempah pelengkap hidangan keluarga untuk pewarna alami makanan, dan bumbu penyedap, baik dalam bentuk kering maupun segar. Sehingga cabai menjadi ahan aku penting bagi industry pangan, dan cabai bermanfaat sebagai bahan baku produk Kesehatan bahkan mempunyai peluang ekspor yang tinggi.

Komunitas, merupakan penjelasan dari teori interaksionisme simbolik yang pada kenyataannya dapat dilihat bahwa komunitas identik dengan simbol, seperti komunitas gym sebagai simbol komunitas kaya, grup hanya bermain gitar di depan asrama mereka. rumah dan hanya bermain playstation sebagai simbol komunitas rakyat biasa. solidaritas, komunitas masing-masing menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada, termasuk dalam penerapan dan pelaksanaan hukum adat (Mesra, Erianjoni, and Eriyanti 2018).

Aktivitas petani cabai yaitu kegiatan pertanian selalu dilakukan secara gotong royong dengan harapan bisa memperkokoh houngan sesame petani sekaligus bisa salingf membantu. Sesame petani Ketika tenaga dibutuhkan masyarakat Desa Parepei adalah masyarat yang memiliki tingkat persatuan yang tinggi karena terdampak beberapa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan cara gotomh royong. Dari mayarakat petani cabai di Desa Parepei juga selalu menjunjung tinggi akan sikap solidaritas antar sesame petani.

Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konfirmatas. Soerjono Soekanto dalam (Jhonson 1994) dalam mewujudkan solidaritas sosial, setiap masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang ada, termasuk dalam penerapan dan pelaksanaan hukum adat (Fathimah et al. 2021).

Akan tetapi sekarang dalam menuai hasil pertanian cabai di Desa Parepei mulai kesulitan dalam mencari tenaga kerja buruh panen, karena banyak orang lebih memilih pekerjaan di luar daerah daripada sebagai buruh panen cabai. Oleh karena itu, komunitas para petani cabai mencari alternatif tenaga kerja uruh seperti menyewa orang dari luar Desa Parepei erupa teman dekat maupun saudara yang berada di luar desa parepei.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya untuk memperluas dan/atau memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana hal-hal menjadi seperti apa adanya di dunia sosial kita. Jika pertanyaan penelitian melibatkan penjelajahan bagaimana orang mengalami sesuatu, atau apa pandangan mereka, menjelajahi area baru di mana masalah belum dipahami atau diidentifikasi dengan benar (misalnya sebelum mengembangkan item kuesioner), menilai apakah layanan baru dapat diterapkan, melihat konteks 'kehidupan nyata', atau a topik sensitif di mana Anda membutuhkan fleksibilitas untuk



menghindari menyebabkan kesusahan, tim Anda mungkin perlu didiskusikan dengan menggunakan metodologi kualitatif (Hancock 2006).

Kemudian Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Hubermas dengan beberapa tahapan di antaranya yaitu, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Zuraida dan Yati Supriati 2001).

Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah teori solidaritas sosial mekanik Emile Durkheim. Konsep teori solidaritas sosial mekanik ini menurut Emile Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik untuk menganalisa mesyarakat keseluruhan, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" (collective consciousness/conscience), yang menunjuk pada "totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Apa yang membentuk dasar dari solidaritas bervariasi antara masyarakat. Dalam masyarakat sederhana mungkin terutama berbasis di sekitar nilai-nilai kekerabatan dan berbagi. Dalam masyarakat yang lebih kompleks terdapat berbagai teori mengenai apa yang memberikan kontribusi rasa solidaritas sosial (Saidang and Suparman 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa mata pencaharian utama dari masyarakat Desa Parepei adalah sebagai petani. Jenis pertanian yang kebanyakan di

geluti oleh masyarakat Desa Parepei adalah petani cabai. Tetapi yang menjadi tantangan dari petani cabai adalah kurangnya tenaga kerja buruh panen dalam proses panen cabai setiap musim panen cabai di desa parepei.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat orang-orang berkumpul melakukan hobi yang sama misalnya komunitas game Mobile Legend dengan berbagai nama komunitasnya, sekarang ini juga sudah banyak komunitas konten kreator seperti food vlogger yang mengkhususkan kepada konten kreator atau youtuber makanan, yang paling klasik misalnya komunitas motor gede (MOGE), komunitas vespa, alumni sekolahan, dan lain sebagainya. Bahkan setiap orang bisa saja memiliki begitu banyak komunitas yang ada dirinya di dalamnya, jarang sekali jika ada orang tidak memiliki komunitas di dalam masyarakat (Dr. Irwan, S.Pd., M.Si. | Hamsah, M.Pd. | Felia Siska, M.Pd. Septi Yulia, M.Pd. | Romi Mesra, M.Pd. | Syahrul, M.Pd. Resti Juniati, M.Pd. | Nur Inayati Saiful, M.Pd. Rinaldi 2019).

Seperti komunitas pada umumnya, sebenarnya petani cabai di Desa Parepei ini juga cukup banyak, mereka menggarap lahan mereka masing-masing. Kekurangannya adalah dalam hal tenaga kerja sewaktu panen cabai tersebut yang cukup sulit didapatkan dari masyarakat setempat dan terpaksa harus dicari hingga ke luar daerah.

Gambar 1. Petani Cabai Desa Parepei



(Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Dalam kegiatan seperti ini biasanya peran pemuda sangatlah penting bahkan memiliki peran utama, berbagai aspek kegiatan banyak diurus oleh para pemuda sedangkan para generasi tua memberikan arahan dan bimbingan. Selain itu beberapa kegiatan tentu membutuhkan tenaga yang kuat serta stamina yang terkadang harus berpikir dan bekerja siang dan malam, mungkin karena hal tersebutlah maka pemuda berada di garis depan pelaksanaan kegiatan (Mesra dan Hidayat 2022).

Faktor-faktor yang membuat petani cabai kesulitan mencari buruh panen

1. Masih banyak masyarakat yang memiliki sifat gengsi bekerja sebagai petani buruh cabai

Pekerjaan sebagai seorang petani pada zaman sekarang memanglah tidak sepopuler pekerjaan sebagai PNS, Kantoran, dan lain sebagainya terutama pada golongan muda yang enggan sekali bekerja sebagai petani meskipun lahan yang akan digarap sangatlah banyak dan luas serta dimiliki sendiri meski ada juga yang kepunyaan orang lain namun dengan pendapatan yang cukup tinggi.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak JK (56 tahun) sebagai berikut,

“...kebanyakan masyarakat yang berada di desa parepei sangat gengsi dalam pekerjaan sebagai petani mulai dari usia muda sampai kepada orang dewasa. Mereka menganggap bahwa pekerjaan sebagai buruh panen cabai ini tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang ada” (Wawancara pada 09 November 2022).

Gambar 2. Wawancara dengan bapak JK



(Sumber: Dokumen Peneliti)

Menurut peneliti rasa gengsi menjadi buruh cabai ini masih banyak dianut masyarakat karena cara berpikir bahwa menjadi buruh panen harus bekerja dengan orang lain dan diupah seakan masyarakat tidak mampu atau tidak cukup dengan lahan sendiri sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih menggarap lahan sendiri dibandingkan harus bekerja di lahan orang lain sebagai buruh panen cabai.

Masyarakat Indonesia bersifat religius, sehingga berbagai aspek perilaku kehidupan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai religius. Oleh karena itu salah satu ciri dari local genius biasanya ‘sangat terkait dengan sistem kepercayaan (Mesra, Lamadirisi, and Fathimah 2021). Sehingga seharusnya masyarakat juga mengurangi faktor gengsi hanya karena cara berpikir yang terlalu sempit, meskipun tentu soal pekerjaan setiap orang berhak menentukan pilihannya sendiri.

2. Masih banyak masyarakat yang malu bekerja sebagai petani buruh cabai

Selain rasa gengsi yang menjadi faktor yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang enggan menjadi buruh petani cabai masih banyak faktor lain yang menjadi pemicu hal tersebut seperti rasa malu bekerja sebagai petani buruh cabai yang mana tentu pekerjaannya berhadapan dengan cuaca panas,



terkadang kehujanan, kemudian juga sering kotor-kotoran dan ditambah lagi masih banyak anggapan masyarakat bekerja sebagai buruh tani bukanlah pekerjaan yang diharapkan.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu DK (52 Tahun) sebagai berikut,

“...rasa malu dari masyarakat tak terlepas dari profesi sebagai tenaga kerja, mereka beranggapan bahwa masih lebih baik sebagai petani cabai sebagai pemilik dari pada sebagai buruh” (Wawancara pada 09 November 2022).

Alasan mengapa kurangnya tenaga kerja buruh panen cabai ini, seperti wawancara dengan ibu DK ini antara lain masih banyak masyarakat yang memiliki sifat gengsi dan banyak yang malu dengan pekerjaan ini walaupun upah yang diterima bisa dibbilang lumayan bagus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Parepei memang petani lebih banyak harus memanen sendiri hasil pertanian cabai mereka atau petani harus bersusah payah dalam mencari tenaga buruh panen hingga ke luar daerah tentu dengan gaji buruh panen yang juga berbeda bahkan lebih tinggi.

Dalam sebuah keluarga, utamanya pendapatan dibelanjakan kebutuhan pokok seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Untuk penduduk miskin, hampir seluruh penghasilan dibelanjakan kebutuhan pokok, sehingga tidak tersisa untuk hal lain. Semakin besar persentase belanja kebutuhan pokok, semakin miskin keluarga tersebut. Sementara pendidikan memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Karena itu ia berharap ke depan pemerintah bisa memberikan ruang pertanian untuk mendapatkan pelatihan dan beasiswa pendidikan khusus di bidang pertanian

(Runtuwene, Kerebungu, and Singal 2021).

3. Banyak masyarakat lebih memilih bekerja di luar desa

Kurangnya tenaga kerja buruh panen dalam proses panen cabai menjadi suatu tantangan bagi para petani cabai yang ada di Desa Parepei. Hal ini karena banyak orang di desa parepei lebih memilih untuk bekerja di luar desa daripada bekerja sebagai buruh panen cabai di desa parepei.

Menurut informasi dari ibu SS (58 tahun) Sebagai berikut,

“...selaku buruh panen dan warga setempat, akibat kurangnya tenaga kerja buruh panen cabai masyarakat lebih memilih bekerja di luar desa. Menurutnya, bekerja di luar desa lebih menjanjikan, dan pekerjaannya pun tetap. Kalau hanya sebagai buruh harian ketika musim panen berakhir, banyak keperluan keluarga nantinya yang harus di penuhi” (Wawancara pada 09 November 2022)

Gambar 3. Wawancara dengan Buruh Panen



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Banyak petani mengalami terlambat panen saat musim panen cabai tiba. Setelah melakukan wawancara dengan para petani, kami menemukan bahwa upah dari tenaga kerja



buruh panen cabai ternyata lumayan dan sangat cukup. Pembayaran tenaga kerja ini dihitung dengan seberapa kilo hasil petikan cabai dari mereka. Menurut beberapa orang yang biasa memanen cabai, 1 hari kerja dari jam 7 pagi sampai jam 4 sore, mereka bisa menghasilkan 20 sampai 35 kilo cabai perhari. Dari perkilonya cabai ini dikali dengan 10 riuh rupiah. Apabila seorang tenaga kerja bisa memanen sebanyak 20 kilo kilogram cabai, maka pendapatan perharinya adalah 200 ribu rupiah.

Apalagi ketika harga cabai naik, pasti pembayaran upah tenaga kerja buruh panen cabai juga pasti akan naik. Tetapi yang menjadi masalah dalam penelitian kali ini adalah banyak petani cabai yang mengeluhkan tenaga kerja buruh panen cabai yang sedikit dibanding hasil panen cabai yang bisa di katakan cukup banyak.

Dalam hal ini pada dasarnya masyarakat perlu diedukasi kembali serta disosialisasikan tentang pentingnya mengembangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat dimulai dari sumberdaya alam (SDA) yang dimiliki sendiri oleh masyarakat di daerah tersebut serta pentingnya saling membantu antar masyarakat sehingga kondisi sosial ekonomi masyarakat juga semakin baik. Selain sektor pendidikan, sektor lainnya seperti kesehatan, sosial budaya dan lingkungan kehidupan masyarakat, infrastruktur, kemandirian ekonomi, dan kelembagaan komunitas masyarakat dalam menunjang kemandirian ekonomi, juga menjadi program binaan dalam pengembangan masyarakat (Hamdi Gugule 2022).

4. Kurangnya kepercayaan petani cabai kepada anak muda

Adapun hal-hal yang ditemui dalam penelitian ini adalah masih banyak juga para petani yang kurang mempercayai anak muda dalam

pekerjaan ini karena mengkhawatirkan tanaman mereka bisa rusak karena kurangnya pengalaman bertani.

Gambar 4. Wawancara dengan Petani Cabai



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Menurut informasi dari bapak JK (56 tahun) sebagai berikut,

“...kurangnya peran anak muda dalam sector pertanian apalagi sebagai tenaga kerja buruh tani pertanian cabai dan kurangnya pemahaman akan Bertani dari generasi mudayang membuat mereka menjadi pengangguran di desa sendiri” (Wawancara Pada 09 November 2022)

Gambar 5. Wawancara dengan Masyarakat Setempat



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Menurut bapak FK (55 Tahun) sebagai berikut,

“...perlunya peran anak muda dalam hal ini supaya untuk melatih



generasi muda di dunia kerja seperti sector pertanian, dalam hal sederhana ini dibutuhkan kepercayaan penuh kepada anak muda supaya mereka tidak hanya menjadi pengangguran di desa tetapi juga dalam bertani atau belajar bertani dari mulanya menjadi tenaga kerja harian mereka bisa belajar teknik bertani untuk membantu perekonomian dari keluarga.” (Wawancara Pada 09 November 2022)

Adapun pendapat dari peneliti antara lain, perlunya kesadaran dari masyarakat petani cabai bahwa dalam mencari tenaga kerja sebagai buruh panen cabai tidak perlu memilih-milih buruh, karena akibat dari petani yang hanya memilih-milih buruh banyak masyarakat yang memilih untuk ekerja di luar desa.

Pada dasarnya anak muda sangatlah potensial jika dimanfaatkan kemampuannya dalam pekerjaan semisal sebagai buruh panen cabai dimana selain tenaganya yang masih kuat mungkin para anak muda memiliki cara yang lebih efektif atau ide-ide yang didapatkan dari berbagai sumber berkaitan dengan cara memanen cabai tersebut. Tentu setiap perubahan terkadang memiliki sisi positif dan negatifnya. Begitu juga soal perkembangan teknologi, sekarang ini seiring dengan teknologi yang berkembang media sosial pun semakin banyak dan beberapa bahkan setara atau hampir mengalahkan media sosial mainstream lainnya yang sudah lama digandrungi oleh anak muda dan masyarakat indonesia (Gugule and Mesra 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, alasan mengapa kurangnya tenaga kerja buruh panen cabai antara lain masih banyak masyarakat yang memiliki sifat gengsi, banyak masyarakat

lebih memilih bekerja di luar desa dibanding menjadi tenaga kerja buruh panen cabai di desa sendiri, banyak yang malu dengan pekerjaan ini, yang walaupun upah yang bisa di terima bisa dibilang lumayan dan kurangnya kepercayaan petani cabai kepada anak muda, karena banyaknya kekuatiran akibat minimnya pengalaman bertani. Perlunya kepercayaan dari petani cabai kepada anak muda sehingga dapat menambah pengalaman kerja bertani bagi anak muda dan untuk menciptakan lapangan kerja agar supaya anak-anak muda di desa parepei ini tidak menjadi pengangguran.

Daftar Pustaka

- Chapple, Kathleen. 2020. *Essential Farm Workers - Crops and Horticulture*. United State: University of Colorado Boulder MENV.
- Dr. Irwan, S.Pd., M.Si. | Hamsah, M.Pd. | Felia Siska, M.Pd. Septi Yulia, M.Pd. | Romi Mesra, M.Pd. | Syahrul, M.Pd. Resti Juniati, M.Pd. | Nur Inayati Saiful, M.Pd. Rinaldi, S. Pd. 2019. *PENGANTAR SOSIOLOGI UMUM: Menelusuri Kajian-Kajian Sosiologi*. edited by Zusmelia dan Irwan. Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH.
- Fathimah, Siti, Yusriman Lubis, Eka Yuliana Kerebungu, Ferdinand Rahman, Rahmania Rahman, and Romi Umaternate, Abdul Rasyid Mesra. 2021. “Handling the Conflict in District Heads Election Issues by the Pasaman Police.” Pp. 365–70 in *Proceeding ICHELSS 2021*.
- Gugule, Hamdi, and Romi Mesra. 2022. “Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok Tentang Penegakan Hukum Di Indonesia.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8(3):1071. doi:



10.32884/ideas.v8i3.956.

Hamdi Gugule, Romi Mesra. 2022. "Studi Pemetaan Sosial Terhadap Pengembangan Masyarakat Sektor Pendidikan Di Desa Lingkar Tambang Kabupaten Bolaang Mongondow." *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research an Education* 3(1):51–58.

Hancock, Beverley. 2006. "An Introduction to Qualitative Research Au t Hors." *Qualitative Research* 4th:504. doi: 10.1109/TVCG.2007.70541.

Iranda, Agung, Siti Raudhoh, and Ema Krisnawati. 2019. "The Villagers' Emotion in Establishing Harmonious Relationship in Tanjung Pauh and Kumun Villages." *PROCEEDING of Conference International of Mental Health, Neuroscience, and Cyberpsychology* 1–5. doi: 10.32698/25250.

Jhonson, Doyle paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*". Jakarta: Gramedia Pustaka.

Mesra dan Hidayat. 2022. "PERAN ANAK MUDA DALAM BUDAYA GOBA-GOBA DI NAGARI BIDAR ALAM, SOLOK SELATAN." *IDEAS: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8(3):1117–25.

Mesra, Romi, Erianjoni Erianjoni, and Fitri Eriyanti. 2018. "The Social Meaning of Money in Social Interaction of Boarding Students." Pp. 43–50 in *International*

Conferences on Educational, Social Sciences and Technology. International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology.

Mesra, Romi, Maryam Lamadirisi, and Siti Fathimah. 2021. "Fungsi Pasar Sapi/Blante Bagi Masyarakat Minahasa." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 8(2):73. doi: 10.24036/scs.v8i2.227.

Runtuwene, Windy Evanjel, Ferdinand Kerebungu, and Zoni Singal. 2021. "Aspirasi Keluarga Petani Menyekolahkan Anak Ke Sekolah Kejuruan Di Desa Buntalo Kabupaten Bolaang Mangondow." *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education* 2(2):163–74. doi: 10.53682/jpjsre.v2i2.1953.

Rwelamira, Juliana. 2015. "Strengthening Farmers Organizations and Civil Society Organizations." *Abdou Diouf International Conference Center, 21-23 October 2015* 1–28.

Saidang, Saidang, and Suparman Suparman. 2019. "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3(2):122–26. doi: 10.33487/edumaspul.v3i2.140.

Zuraida dan Yati Supriati. 2001. *Usahatani Ubi Jalar Sebagai Bahan Pangan Alternatif Dan Diversifikasi Sumber Karbohidrat*. Bogor: Balai Penelitian Bioteknologi Tanaman Pangan.

